**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1. Kesalahan Berbahasa**

**2.1.1 Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah alat penting dalam setiap kegiatan komunikasi. Bahasa adalah sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang beraturan. Sistem bahasa ini terdiri dari simbol-simbol suara, di mana setiap simbol tersebut mewakili suatu konsep atau makna tertentu.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat dalam komunikasi sehari-hari, seperti yang disampaikan oleh Hermoyo (2019) bahwa bahasa adalah elemen penting dalam berkomunikasi. Selain penggunaan Bahasa Indonesia, pengaruh budaya lain juga memengaruhi cara bangsa Indonesia menggunakan bahasa sehari-hari, termasuk bahasa daerah dan bahasa asing.

Bahasa merupakan fenomena sosial yang penting menurut Antono (2019) dan berfungsi sebagai media komunikasi utama bagi masyarakat Indonesia. Secara filosofis, bahasa adalah cara manusia menyampaikan realitas melalui simbol-simbol. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan bahasa Indonesia dengan menciptakan kosakata dan istilah baru, termasuk dengan mengadopsi kata-kata dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat

penting dalam komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol suara yang mewakili

6

konsep atau makna tertentu. Bahasa Indonesia adalah bahasa dominan dalam komunikasi sehari-hari di Indonesia, tetapi pengaruh budaya lain juga memengaruhi penggunaannya, termasuk bahasa daerah dan bahasa asing. Bahasa berfungsi sebagai fenomena sosial yang penting dan merupakan media utama bagi masyarakat Indonesia untuk menyampaikan realitas melalui simbol-simbol. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan bahasa Indonesia dengan menciptakan kosakata dan istilah baru, termasuk dengan mengadopsi kata-kata dari bahasa daerah atau bahasa asing.

**2.1.2 Pengertian Kesalahan Berbahasa**

Mantiasih (2020) menyoroti bahwa kesalahan berbahasa mencakup berbagai tataran, mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik. Analisis kesalahan menjadi penting dalam mengidentifikasi dan memahami penyimpangan bahasa.

Pentingnya penerapan bahasa yang baik dan benar sebagai sarana interaksi dan ekspresi diri tidak dapat diabaikan. Bahasa mencerminkan eksistensi dan kecerdasan seseorang, khususnya bahasa Indonesia yang menjadi identitas penggunanya (Aspriyanti et al., 2022). Meskipun pembelajaran bahasa di lembaga pendidikan meningkatkan kemampuan berbahasa penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD di ruang publik, baik secara fisik maupun di dunia maya, masih belum sepenuhnya optimal.

Berbagai faktor seperti pengaruh bahasa daerah, internalisasi bahasa asing, dan kurangnya kesadaran pengguna bahasa Indonesia di media sosial menjadi penyebab kesalahan berbahasa (Wahyuni, 2020:159). Kondisi ini dapat

mengancam posisi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa, termasuk kesalahan morfologi, perlu diperhatikan dan diimbangi dengan upaya meningkatkan literasi tentang sistem kebahasaan (Wulandari dkk,

2022:2).

Pentingnya analisis kesalahan berbahasa terutama dalam konteks daring, seperti media sosial, memberikan panduan untuk mengatasi masalah komunikasi (Mushtaq dkk, 2022:9887). Fenomena ini terlihat dalam popularitas penggunaan bahasa Indonesia di TikTok, dimana pengguna dengan mudah menyebarkan opini melalui gambar dan teks (Kholifah dan Sabardilla, 2020:353). Meskipun demikian, kesalahan berbahasa di media sosial menjadi sistemastis dan konsisten (Ningrum dkk, 2021:99-103), menciptakan tuntutan bagi pengguna untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa.

Kesalahan berbahasa itu seperti salahnya kita menggunakan kata, kalimat, atau paragraf yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia yang benar. Analisis kesalahan berbahasa adalah cara untuk mengidentifikasi,menjelaskan, dan mengevaluasi kesalahan tersebut, dengan melihat sejauh mana penggunaan bahasa kita diterima oleh penutur asli atau pengajar.

Untuk mengukur kesalahan berbahasa, kita melibatkan aspek-aspek seperti bagaimana bunyi kata disusun (fonologi), struktur kata (morfolgi), tata susun kalimat (sintaksis), dan makna kata (semantik). Noam Chomsky membedakan kesalahan berbahasa dan kekeliruan berbahasa. Kesalahan bersifat sistematis karena kurangnya pemahaman aturan bahasa, sedangkan kekeliruan terjadu karena kita tidak berhasil menerapkan pengetahuan bahasa yang sudah kita miliki.

Contohnya, kekeliruan bisa terjadi karena kita lupa atau salah melafalkan, sedangkan kesalahan berbahasa mungkin disebabkan Karena kita tidak sepenuhnya memahami aturan bahasa yang benar. Kekeliruan bisa diperbaiki dengan lebih memperhatikan dan lebih mawas, sedangkan kesalahan berbahasa perlu dipahami dan diperbaiki agar tidak berlangsung lama.

Banyak orang kerap keliru dalam menyusun kalimat dan menggunakan kata dengan benar. Kesalahan ini sering kali membuat penggunaan bahasa menjadi membingungkan, karena kata-kata sering tidak tepat. Beberapa orang mungkin lebih memperhatikan tujuan dan maksud pesan daripada mengikuti aturan penulisan yang benar. Selain itu, masalah pemahaman terhadap penggunaan tanda baca, ejaan bahasa, juga membuat penulisan komentar yang menjadi kurang sesuai.

Kesalahan berbahasa dapat dibedakan antara yang bersifat sistematis dan tidak sistematis. Kesalahan sistematis terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap aturan bahasa, sementara kesalahan tidak sistematis disebabkan oleh kekeliruan dalam menerapkan aturan yang sebenernya sudah ketahui. Dalam bahasa baku, terdapat standar tertentu yang mencakup penggunaan kata dan aturan ejaan yang sudah disempurnakan.

**2.1.3 Proses Terjadi Kesalahan Berbahasa**

Kesalahan berbahasa adalah hal yang alami dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, untuk memahami mengapa kesalahan tersebut terjadi, khususnya pada siswa yang sedang belajar bahasa, penting untuk memahami konsep-konsep pembelajaran bahasa.(Alfin,2018).

Penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, melibatkan proses belajar. Pemerolehan bahasa pertama terjadi alami tanpa perencanaan yang terstruktur, dimana anak-anak memperoleh bahasa dari kehidupan sehari-hari di lingkungan, dan masyarakat. Setiap anak yang normal mengalami proses ini tanpa menyadari bahwa sedang belajar bahasa. Setelah menguasai bahasa pertama, individu mengalami proses belajar bahasa kedua, yang umumnya terstruktur di sekolah melalui program kegiatan belajar-mengajar. Pembelajar bahasa kedua menyadari bahwa mereka sedang belajar bahasa dan memiliki motivasi tertentu, baik instrumental maupun integratif. (Alfin, 2018)

Adapun juga Kesalahan berbahasa dapat terjadi karena berbagai alasan, termasuk kurangnya pemahaman tata bahasa, ejaan, dan kosakata. Proses terjadinya kesalahan berbahasa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kurangnya Pemahaman Tata Bahasa

Kesalahan gramatikal sering kali terjadi akibat kurangnya pemahaman tentang tata bahasa, seperti penggunaan kata ganti, struktur kalimat.

2. Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan dapat terjadi akibat kelalaian atau ketidaktahuan tentang aturan ejaan dalam bahasa tertentu.

3. Keterbatasan Kosakata

Penggunaan kata-kata yang tidak tepat atau kurangnya kosakata dalam suatu bahasa dapat menyebabkan kesalahan dalam komunikasi.

**2.2 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi**

Kesalahan berbahasa terjadi ketika ada deviasi dalam menggunakan bahasa, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang melibatkan norma sosial dan kaidah komunikasi, serta bisa menyimpang dari tata bahasa yang berlaku (Annisa & Amalia, 2022) dalam jurnal Syava Ika Annisa dan Nur Amalia. Kesalahan berbahasa terjadi ketika penggunaan bahasa menyimpang dari struktur kaidah bahasa Indonesia termasuk ejaan dan tanda baca yang seharusnya sesuai pada berbagai tingkat tuturan seperti kata,kalimat, dan paragraf (Sebayang, 2019) dalam jurnal Syava Ika Annisa dan Nur Amalia. Kesalahan morfologi adalah kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, yang terkait dengan cara membentuk kata.

**2.2.1 Pengertian Morfologi**

Morfologi merupakan bagian penting dalam studi bahasa karena merupakan dasar dalam pembentukan kata, klausa, frase, dan struktur kalimat, menurut (Amalia et al., 2021). Morfologi adalah cabang ilmu tatabahasa yang membicarakan hubungan gramatikal bagian-bagian intern kata serta pengaruh perubahan bentuk terhadap golongan dan arti kata (Hasibuan, 2020). Pendapat lain menjelaskan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar sebagai satuan gramatikal (Endha Putri R.H,

2021). Kesimpulan dari pernyataan diatas yaitu morfologi adalah cabang linguistik yang penting dalam studi bahasa karena mengkaji struktur dan pembentukan kata, serta hubungan gramatikal antar bagian dalam kata. Ini meliputi analisis bagaimana perubahan bentuk kata mempengaruhi makna dan

kategorinya, serta identifikasi satuan dasar sebagai elemen gramatikal. Dengan demikian, morfologi menjadi dasar yang esensial dalam memahami pembentukan kata, klausa, frase, dan struktur kalimat dalam bahasa.

**2.2.2 Proses Morfologi**

Objek morfologi saling berhubungan dengan bentuk atau struktur kata dalam suatu bahasa. Dalam proses pembentukan kata dan alomorf terkait dengan bidang linguistik struktural, morfologi menjadi hal yang penting. Proses morfologis membentu kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lainnya sehingga membentuk berupa kata, kata dasar, bentuk kompleks, frase, kata dan pokok kata, atau berupa pokok kata dengan pokok kata (Irmawati, Sari, dan Kusumahastuti, 2020:280).

Pada hakikatnya, pekerjaan morfologi adalah menyelidiki morfem-morfem serta menyusunnya menjadi kata dan menguraikan kata menjadi morfem-morfem. Dengan demikian, unsur terkecil yang dibicarakan dalam morfologi adalah morfem, sedangkan unsur terbesar yang dibicarakan dalam morfologi adalah kata. Morfem adalah satuan bahasa yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi dan mempunyai makna gramatikal dan makna leksikal (Siregar, 2020). Morfem dapat berupa klitika atau partikel (misalnya -kah, -lah), imbuhan (misalnya me-, -an, me-kan), dan kata dasar (misalnya makan, bawa). Morfem yang dimaksudkan dalam penyelidikan morfologi dapat berupa morfem bebas dan morfem terikat. Proses penyusunannya dapat dilakukan melalui morfem bebas dengan morfem terikat, morfem bebas dengan morfem bebas, dan morfem bebas dengan morfem unik. Pembentukan kata melalui morfem bebas dengan morfem terikat dapat

ditemukan pada proses afiksasi, yaitu pembentukan kata yang dilakukan dengan menggabungkan bentuk dasar bebas/terikat dengan morfem terikat berupa afiks. Misalnya, bentuk bebas curi digabungkan dengan afiks meng- menghasilkan kata mencuri. Demikian pula bentuk terikat juang digabungkan dengan bentuk terikat ber- menghasilkan kata berjuang. Kata yang dihasilkan dari proses penggabungan morfem bebas/terikat dengan morfem terikat berupa afiks, menghasilkan kata kompleks, yang lazim disebut kata berafiks.

Proses morfologi mengubah bentuk dasar kata menjadi bentuk yang lebih matang, dan ada beberapa jenis proses morfologi seperti afiks dan sufiks. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa dalam morfologi meliputi kesalahan dalam menggunakan pembentukan kata melalui proses-proses tersebut, yaitu afiks dan sufiks. Kesalahan umum dalam morfologi biasanya terjadi saat menambahkan afiks, menggabungkan kata dasar untuk membentuk makna baru, dan menggunakan pengulangan kata yang tidak perlu. Sedangkan sufiks adalah bagian dari kata yang ditempatkan di akhir kata untuk mengubah makna atau fungsi kata tersebut. Menurut Sukri, dkk (2022, hlm. 95) afiksasi adalah proses pelekatan afiks pada morfem dasar, baik morfem dasar bentuk tunggal maupun bentuk kompleks sehingga menghasilkan kata bentukan. Prefiks adalah pelekatan morfem afiks di depan bentuk dasar.

**1. Kesalahan Prefiks**

Prefiks disebut juga sebagai awalan. Prefiks adalah imbuhan yang dilekatkan di depan bentuk kata dasar. Beberapa data yang menunjukkan kesalahan afiksasi dalam hal pemakaian prefiks dalam laman *TikTok*.

a. Penghilang prefiks

Penghilangan awalan sering kali dijumpai dalam surat kabar. Biasanya penghilangan awalan tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa lisan atau pemakaian kalimat langsung. Data yang menunjukkan penghilangan prefiks tersebut ditemukan dalam kalimat-kalimat berikut ini.

1) “ Masa ***jadi*** satu sama alwi pliss”

Pada kalimat di atas terjadi kesalahan afiksasi yaitu pada kata jadi yang seharusnya menjadi. Hal ini dikarenakan kata jadi merupakan kata kerja yang menunjukkan arti ‘langsung berlaku’, ‘betul-betul terjadi’, atau

‘sesuatu yang selesai dibuat’. Dengan demikian, pemakaian kata jadi tidak tepat digunakan pada konteks kalimat di atas. Berbeda halnya dengan kata menjadi yang merupakan kata kerja bermakna ‘sesuatu yang diangkat atau dipilih sebagai’, sehingga pemakaian kata yang seharusnya digunakan pada kalimat tersebut adalah kata menjadi yang menunjukkan kesesuaian makna terkait kalimat yang disampaikan.

**2. Kesalahan Penggunaan Sufiks**

Sufiks atau akhiran adalah imbuhan yang diletakkan di belakang bentuk dasar. Beberapa contoh akhiran *-kan, -an, -i, -nya, dan –wan*. Beberapa kalimat mengalami kesalahan dalam pemakaian akhiran yang ditemukan dalam komentar warga internet dalam akun *TikTok* Fadil Jaidi. Adapun kalimat yang mengandung kesalahan pemakaian sufiks sebagai berikut.

Contoh:

“Bisa-bisanya dia ***ngikutin*** Sabry Aalil lirik”

Pada kalimat di atas, ditemukan kesalahan afiksasi yaitu adanya ketidaktepatan penggunaan akhiran –*i*. Akhiran –*I* berfungsi sebagai pembentuk pokok kata. Akhiran –*i* pada kalimat di atas tidak dapat digunakan pada kalimat normal. Untuk itu, agar kalimat tersebut berterima maka kata ***ngikutin*** seharusnya menjadi ***mengikuti***.

**3. Dampak Kesalahan Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial**

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam komunikasi. Bahasa digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi, pesan, ide, dan instruksi. Penting untuk menggunakan bahasa yang benar dan sesuai kaidah agar informasi dapat dipahami dengan baik. Analisis kesalahan berbahasa pada teks berita menjadi diketahui pula pembenarannya sesuai kaidah bahasa Indonesia. Menurut (Alfarisy et al., 2022) analisis kesalahan berbahasa merupakan suatu proses yang biasa dilakukan oleh peneliti atau guru bahasa, yang mencakup: kegiatan mengunpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Penyebab kesalahan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mistake dan error. Mistake merupakan penyimpangan yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti keterbatasan ingatan, mengeja dalam lafal, keseleo, kelelahan, tekanan emosional, dan sebagainya, Parera (dalam Suryaningsi, 2018). Kesalahan ini tidak akan terjadi berulang-ulang karena disebabkan suatu keadaan yang dapat diubah. Error merupakan penyimpangan sistematik dan konsisten dalam sistem bahasa yang dipelajari pada tingkat tertentu (Suryaningsi, 2018).

Jenis kesalahan berbahasa dalam linguistik sangat beragam, menurut Tarigan (dalam Suryaningsi, 2018), kesalahan berbahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu:

1. Berdasarkan tataran linguistik, terdapat lima klasifikasi kesalahan berbahasa yaitu kesalahan di bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana.

2. Berdasarkan kegiatan atau keterampilan berbahasa, terdapat empat klasifikasi kesalahan berbahasa yaitu kesalahan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

3. Berdasarkan sarana atau jenis bahasa yang digunakan, kesalahan dapat berwujud lisan atau tertulis.

4. Berdasarkan penyebab kesalahan, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu kesalahan karena interferensi.

5. Berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan, dapat dibagi menjadi kesalahan yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

**2.3 TikTok**

TikTok adalah platform yang menyediakan beragam efek spesial menarik dan unik bagi pengguna untuk membuat video pendek kreatif yang bisa menarik perhatian banyak orang. Selain menonton dan meniru, pengguna juga dapat menciptakan video kreatif sesuai dengan ide-ide mereka sendiri (Iftinan & Sabardila, 2021)

TikTok adalah aplikasi yang menawarkan berbagai efek spesial unik yang dapat dengan mudah digunakan oleh pengguna untuk membuat video pendek yang menarik dan memikat. Video-video tersebut dapat dengan mudah dibagikan kepada teman-teman di media sosial dan pengguna TikTok lainnya. Aplikasi ini juga menyediakan beragam musik yang mendukung, memungkinkan pengguna untuk melakukan tarian, berkreasi dengan gaya bebas, dan membuat video-video unik lainnya, yang mendorong kreativitas mereka sebagai konten kreator di TikTok (Malimbe, Waani, dan Suwu 2021).

TikTok dikagumi oleh remaja, anak-anak, dan orang dewasa mencari hiburan, TikTok kadang-kadang disebut sebagai aplikasi “goblok”. Popularitasnya tidak hanya terbatas pada aplikasi itu sendiri, tetapi juga pada pengguna yang membuat dan membagikan video di berbagai platform sosial (Hariansyah, 2018). TikTok memiliki ciri khas dengan watermark berisi nama pengguna pada video yang diunggah.

**2.4 Fadil Jaidi**

Fadil Jaidi merupakan selebgram yang dikenal dengan nama Fadil

Muhammad, lahir pada 17 Oktober 1994. Fadil Jaidi lahir di Bekasi pada 17

Oktober 1994 dan berasal dari keluarga keturunan Arab. Ayah Fadil bernama Muhammad Jaidi yang akrab disapa Pak Muh serta sang ibunda bernama Wardah atau Mama Ida. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya, Yislam Al Jaidi, diketahui berprofesi sebagai dokter sedangkan Dilla Jaidi adik Fadil merupakan beauty vlogger kenamaan.

Awal dirinya terjun ke dunia hiburan melalui konten YouTube dengan membuat kanal bernama Samsolese pada 2016 yang berisi konten dari Fadil bersama teman-temannya. Ia merupakan seorang selebgram, YouTuber, penyanyi, pengusaha, dan able berkebangsaan Indonesia. Fadil mulai dikenal dengan konten bersama dengan ayahnya, Pak Muh, yang membuatnya banyak dikenal orang hingga saat ini.

Fadil Jaidi juga merilis beberapa single lagu seperti Arti Setia (2013), Ku Jatuh Hati (2016), dan Pembenaran Cinta (2020). Selain itu, ia juga bertemu dengan sejumlah selebriti papan atas seperti Raffi Ahmad dan Nagita Slavina. Fadil Jaidi merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara dan menempatkan pendidikan di SMP Negeri 12 Kota Bekasi dan SMAN 6 Kota Bekasi. Ia juga tercatat sebagai lulusan London School of Public Relations. Di luar kariernya sebagai selebgram, Fadil Jaidi juga menggeluti bisnis kuliner.

Tetapi sekarang ia sering mengunggah konten video di TikTok yang biasanya videonya berisi video lucu bersama ayahnya yang membuat warga internet sontak tertawa,lalu komentar dari warga internet juga sangat beragam.

**2.5 Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian karya tulis ilmiah tidak akan pernah lepas dari jurnal dan buku pendukung yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian kesalahan berbahasa pernah dilakukan oleh Qoshirotu Thorfi Iftinan dan Atiqa Sabardila (2021) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Status dan Komentar di Media Sosial Twitter”. Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan berbahasa pada komentar di media sosial Twitter yang diunggah pada tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kesalahan berbahasa pada komentar di media sosial berupa bidang kesalahan fonologi meliputi kesalahan huruf kapital, kesalahan penggunaan fonem, dan kesalahan penggunaan ejaaan. Bidang kesalahan morfologi yang meliputi kesalahan kata ulang, penggunaan afiks. Bidang kesalahan sosiolinguistik yang berupa campur kode dan ahli kode.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Qoshirotu Thorfi Iftinan dan Atiqa Sabardila (2021) dengan peneliti adalah kesalahan dalam pemberian komentar di media sosial Twitter, perbedaannya dengan peneliti adalah objek penelitiannya, yang mana Qoshirotu Thorfi Iftinan dan Atiqa Sabardila mengambil objek berupa media massa dari Twitter sedangkan peneliti mengambil objek dari akun TikTok dan juga terdapat kesalahan bahasa tataran linguistik.

Penelitian kesalahan berbahasa pernah dilakukan oleh Fitri Alfarisy, Dkk (2022) dalam jurnal yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Platform Berita Media Sosial”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan apa saja dan seberapa banyak jenis kesalahan berbahasa pada sosial media terutama LINE TODAY periode September 2021. Hasil dari penelitian ini ditemukan empat bidang kesalahan berbahasa pada bidang linguistik, yaitu: (1) ejaan (2) morfologi (3) sintaksis (4) diksi.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Fitri Alfarisy, Dkk (2022) dengan peneliti adalah kesalahan berbahasa dalam platform Berita Media Sosial perbedaannya dengan peneliti adalah objek penelitiannya, yang mana Umi Kholifah dan Atiqa Sabardila mengambil objek berupa media massa daring *LINE TODAY* yang mana meneliti sebuah berita daring sedangkan peneliti mengambil objek dari akun *TikTok* yang meneliti komentar warga internet.

Penelitian kesalahan berbahasa pernah dilakukan oleh Lamnida Maria Margareth, Dkk (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Kesalahan Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik)”. Jenis Penelitian yang digunakan adalah analisis kesalahan dan kekeliruan berbahasa kualitatif dengan bentuk dokumentasi teknik analisis isi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya kesalahan dan kekeliruan berbahasa dalam pemberian komentar di media sosial Instagram serta dampak dari kesalahan dan kekeliruan berbahasa dari pemberian komentar di media sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik). Hasil penelitian ini menunjukkan, pemahaman berbahasa dari background knowledge atau pengetahuan awal dan linguistic knowledge berkenaan dengan fonologi, sintaksis, dan semantik.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Lamnida Maria Margareth, Dkk (2022) dengan peneliti adalah kajian linguistik nya. Perbedaannya dengan peneliti adalah Lamnida Maria Margareth, Dkk menggunakan kajian psikolinguistik sedangkan peneliti menggunakan kajian fonologi, morfologi, sintaksis, semnatik.

**2.6 Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran menurut (Sugiyono, 2019) adalah bentuk konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi.

Akun Tiktok

Komentar Warga Internet Fadil Jaidi

@Fadiljaidi

Kesalahan Berbahasa Morfologi

Afiksasi

Prefiks Sufiks

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**